BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaduan dari apa yang telah terkonsep dalam penguraian kerangkateoritik dengan hasil penelitian berdasarkan kondisi lapangan, tentang adat sesajen dalam prespektif dakwah (studikasus di Dusun Curah Bamban Tanggul Jember), dapat disimpulkan bahwa adat sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakat Curah Bamban, tidak melenceng dari syariat Islam. Semua upacara-upacara tersebut pelaksanaannya memiliki makna positif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal di bawah ini:

1. Adat sesajen dalam prespektif dakwah

Adat sesajen adalah adat yang merupakan tradisi dari nenek moyang dan kepercayaan serta keyakinan bagi masyarakat Curah Bamban, dimana adat sesajen ini melakukan sajian-sajian ketika ada acara atau hari-hari tertentu. Dalam Islam adat sesajen tidak ada, sebab adat ini adalah adat orang Jawa yang dulu bukan agama Islam, yakni hindu dan budha. Dengan datangnya para walisongo ke Jawa dan berkadwah tentang agama Islam dengan menggunakan metode adat-adat yang ada di Jawa.

Adat sesajen dalam prespektif dakwah tidak haram atau syirik, sebab sajian-sajian yang ada, tidak disajikan kepada roh-roh halus atau makhluk lainnya, akan tetapi sajian tersebut bertujuan untuk tasyakuran, slametan, dan juga bershodaqoh kepada orang lain, dan adat ini tidak melenceng dari syariat Islam, secara tidak langsung nilai dakwahnya adalah mengajak orang lain gemar bersodaqoh untuk mempererat tali silturahmi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Pendapat masyarakat terhadap adat sesajen

Masyarakat Curah Bamban berpendapat bahwa adat sesajen adalah adat yang harus dilakukan oleh mereka, sebab masyarakat berkeyakinan bahwa adat sesajen ini memiliki nilai atau makna tersendiri di hati masyarakat. Bagi masyarakat awam, mereka melakukan adat ini hanya melanjutkan dari buyut-buyut mereka agar jauh dari kesialan dan mendapatkan perlindungan dari Allah. Sedangkan bagi masyarakat yang paham, mereka melakukan adat ini tidak sekedar menyediakan sajian-sajian saja, tapi sajian yang disajikan memiliki makna sendiri. Sajian-sajian tersebut di shodaqohkan dan di niati ibadah.

3. Pelaksanaan adat sesajen

Pelaksanaan adat sesajen ini, dilakukan ketika ada acara dan selamaten. Sajian-sajian yang dilaksanakan ketika acara pernikahan sangat sederhana, dimana isi dari sajian tersebut berupa beras, pisang, kelapa, bumbu-bumbu, kopi dan teh. Sajian tersebut dilakukan ketika sehari sebulum acara, dimana sajian itu di tempatkan di tiga tempat, yaitu dapur, pendaringan dan tarub. Masyarakat dalam melakukan adat ini untuk menyampaikan rasa syukur atau sebagai ungkapan rasa bahagia karena dimana kita ketahui mengadakan acara pernikahan memerlukan biaya yang banyak, jadi ketika semua terlaksana biasanya ada rasa bahagia dan sesajen adalah salah satu bentuk nyata yang bisa di lakukan oleh shibul hajat. Sajian di malam jum’at dilakukan ketika hari kamis sore, masuk ke malam jum’at. Bentuk sajian ketika malam jum’at berupa kopi dan teh atau sebagainya, karena sajian yang sudah disediakan tersebut, setelah dibacakan do’a, kemuadian di shodaqohkan kepada orang lain atau tetangga. Yang paling pokok dalam pelaksanaan adat sesajen ini adalah pembacaan do’a yang berisi bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran-saran

1. Sebagai seorang muslim khususnya di jawa, yang mana masyarakatnya tidak lepas dengan yang namanya adat dan budaya serta upacara adat, kita tidak dilarang untuk melaksanakan sebuah upacara adat, tradisi dan lain-lain. Namun dalam sebuah pelaksanaan upacara adat atau tradisi jangan sampai melenceng dari rel agama islam, harus sesuai dengan tujuan dakwah yang dibawa oleh para da'I sebelumnya.
2. Sebagaimana proses pelaksanaan upacara adat sesajen yang tidak luput dengan namanya simbol-simbol yang digunakan, agar supaya simbol-simbol tersebut tidak disalah gunakan kelak.
3. Sebaiknya dalam menyikapi sesuatu kita tidak hanya melihat penanamannya seperti pelaksanaan adat sesajen, akan tetapi kita harus melihat subtansi prosesnya, serta kita harus mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah pelaksanaan upacara, baik itu pelaksanaan upacara adat sesajen, tedaksiti, tumpeng dan lain-lain. Sebab pelaksanaan-pelaksanaan upacara tersebut masih belum ada ketika Rasulullah SAW menyampaikan risalah, yang kemudian sebuah upacara adat atau tradisi di buat senjata oleh para da'I terdahulu untuk memasukkan ajaran –ajaran islam ketanah jawa, seperti pada masa walisongo yang memang banyak upacar-upacara adat yang digunakan sebagai jembatan untuk mengenalkan islam pada masyarakat jawa.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id